

Dari Pasar Tradisional ke Pasar Modern: Perubahan Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center 2005-2019

Affah Nabila Firdausi^{1*}, Nasution²

¹⁻² Program Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Email: affah.22128@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Dari Pasar Tradisional Ke Pasar Modern: Perubahan Pasar Wonokromo Menjadi Darmo Trade Center 2005–2019" berisi tentang transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang dalam kurun waktu tahun 2005–2019. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC), menganalisis proses perubahan yang terjadi, serta mengkaji dampak transformasi tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah dan pengelola untuk meningkatkan kualitas fasilitas perdagangan serta menyesuaikan perkembangan ekonomi perkotaan yang semakin modern.

Kata kunci: Adaptasi pedagang, Darmo Trade Center (DTC), Transformasi pasar.

Abstract: This study entitled "From Traditional Market to Modern Market: The Transformation of Wonokromo Market into Darmo Trade Center, 2005–2019," examines the transformation of Wonokromo Market into Darmo Trade Center (DTC) and its impact on the socio-economic conditions of traders during the period of 2005–2019. The objectives of this research are to identify the background of the transformation of Wonokromo Market into Darmo Trade Center (DTC), analyze the transformation process, and examine its socio-economic impacts on the traders. This research employs the historical research method, which consists of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the transformation of Wonokromo Market into Darmo Trade Center (DTC) was driven by the government's and the management's efforts to improve trading facilities and accommodate the demands of increasingly modern urban economic development. The transformation brought significant changes to the trading environment and required traders to adapt to new business conditions and market systems.

Keywords: Traders' Adaptation, Darmo Trade Center (DTC), Market Transformation.

PENDAHULUAN

Pasar Wonokromo merupakan sebuah pasar tradisional yang kerap disebut sebagai “Pasar Krempyeng”. Pasar Krempyeng merupakan jenis pasar tradisional yang berkembang di perkotaan dan berada di ruang publik informal, misal pinggir jalan hingga di dalam kompleks perumahan. Pasar ini dapat dikenali dengan pedagang yang meletakkan dagangannya di tanah beralaskan terpal atau plastik, yang pada akhirnya dikenal dengan nama pasar tumpah, serta menjadi penggerak ekonomi warga dan melestarikan budaya. Pasar Wonokromo berdiri pada tahun 1955 dan menjelma sebagai pasar termegah di Asia Tenggara pada saat itu. Pasar Wonokromo sebelum tahun 2002 merupakan salah satu pasar tradisional terbesar dan tertua di Surabaya, yang dikenal sebagai pusat grosir dan eceran dengan ribuan pedagang. Namun, pada tahun 2002, pasar tersebut terjadi kebakaran besar yang meluluhlantakkan ribuan kios (Legowo & Jacky, 2019).

Peristiwa ini menjadi titik balik besar sebab tidak hanya menghancurkan aset fisik, namun juga mempengaruhi kehidupan ribuan pedagang dan pedagang kaki lima yang menggantungkan hidup di pasar tersebut. Sebagian pedagang kemudian ditempatkan di lokasi penampungan sementara untuk melanjutkan aktivitas jual beli mereka sementara pasar dalam proses pemulihan dan renovasi. Namun, masalah muncul ketika rencana revitalisasi diumumkan. Pemerintah Kota Surabaya bersama PD Pasar Surya dan mitra swasta berencana

membangun Darmo Trade Center (DTC) Wonokromo, sebuah gedung berlantai yang menggabungkan konsep pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern (Liputan 6, 2003).

Tahun 2003, sebelum peresmian gedung baru, muncul gelombang protes pedagang. Mereka menyoroti beberapa isu utama terkait pembangunan Darmo Trade Center (DTC), yakni keterjangkauan biaya sewa stan yang dirasakan memberatkan oleh banyak pedagang kecil, penempatan stan yang dirasa kurang strategis bagi pedagang lama dibandingkan dengan kios baru, serta penurunan arus pelanggan setelah relokasi ke gedung baru yang menyebabkan pasar lama lebih ramai. Sejumlah studi mencatat adanya ketimpangan manfaat antara pedagang lama (tradisional) dengan pedagang baru atau investor besar yang masuk setelah pembangunan Darmo Trade Center (DTC) (Liputan 6, 2003).

Periode 2005–2019 merupakan fase krusial untuk menilai kemampuan model hibrida Darmo Trade Center (DTC) dalam menjaga keberlanjutan pedagang tradisional. Pada masa awal peresmian, konsep baru Darmo Trade Center (DTC) menarik minat banyak konsumen, namun dalam jangka panjang terjadi penurunan kunjungan ke area pasar tradisional karena konsumen lebih memilih toko modern yang berada di lantai atas. Pedagang di lantai bawah yang mewakili pasar tradisional merasa kesulitan bersaing dengan tenant baru yang lebih terorganisir dan menawarkan harga yang lebih kompetitif. Selain itu, banyak pedagang kecil menghadapi kesulitan dalam membayar biaya operasional kios, sehingga beberapa memilih keluar atau mengontrakkan stan mereka.

Sejauh ini hanya terdapat penelitian dengan judul “Pasar Wonokromo 1951-1955” oleh TM Wirhantoro (2008) yang membahas Pasar Wonokromo sebelum revitalisasi, seperti dinamika sosial-ekonomi yang terbentuk di tengah kondisi pasar tradisional, seperti pola interaksi pedagang dan pembeli, serta jaringan distribusi barang. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sebelum kebakaran dan pembangunan kembali, Pasar Wonokromo berperan sebagai pusat perekonomian rakyat yang sarat nilai solidaritas sosial. Namun, sebagian besar penelitian berhenti pada periode pra-revitalisasi seperti penelitian dengan judul “Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun 1955-2002” oleh Yongki Leonardo Mait (2017) sehingga belum menelaah bagaimana proses modernisasi pasar memengaruhi struktur ekonomi pedagang, peluang usaha, dan hubungan sosial yang menyertainya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelusuri perubahan sosial-ekonomi Pasar Wonokromo setelah revitalisasi, mencakup pergeseran pola pendapatan, adaptasi strategi dagang, dan dampak pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian bertujuan untuk mengulas lebih jauh mengenai penerapan revitalisasi pasar pasca kebakaran. Peneliti memiliki akses yang cukup terhadap sumber primer dan informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian ini. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Dari Pasar Tradisional Ke Pasar Modern: Perubahan Pasar Wonokromo Menjadi Darmo Trade Center 2005-2019”

METODE

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah, Gilbert J. Garraghan menjelaskan metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, bertujuan untuk memberikan bantuan dalam proses pengumpulan sumber, menilai sumber secara kritis, dan menyajikan fakta-fakta sumber tersebut sebagai sintesis dalam bentuk tertulis (Kasdi, et al, 2018). Tahapan dalam melakukan penelitian sejarah terdiri dari heuristik yaitu proses mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi atau penafsiran yaitu tahap mencari hubungan antara berbagai fakta yang telah ditemukan, serta historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara bersama pedagang. Dalam proses wawancara, peneliti memberikan kriteria narasumber yang sudah berjualan sebelum dan sesudah kebakaran sebagai saksi mata peristiwa. Proses pengumpulan sumber lisan wawancara ini dilakukan dengan cara mewawancarai para pedagang Darmo Trade Center (DTC) pada kurun waktu 2005-2019. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa artikel berita, surat kabar, jurnal, dan buku. Sumber berupa surat kabar yang dikumpulkan berasal dari koran Jawa Pos. Sedangkan data berupa artikel diambil dari portal berita Liputan 6, Detik Jatim, dan Antara Jatim. Sumber-sumber tersebut kemudian akan diteliti lebih dalam proses kritik sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Darmo Trade Center (DTC) sebagai Revitalisasi Pasar Tradisional Pasar Wonokromo

Darmo Trade Center (DTC) adalah salah satu pusat perdagangan yang terletak di Kota Surabaya, tepatnya di wilayah Surabaya bagian selatan yang berada di kawasan Wonokromo tidak hanya strategis secara geografis, tetapi juga memiliki posisi penting dalam jaringan distribusi barang di Surabaya. Darmo Trade Center (DTC) terletak di jalan Jagir Wonokromo No.371, Jagir, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, yang secara umum berada di antara 7°18'7.2" Lintang Selatan dan 112°44'15.7" Bujur Timur. Perubahan bentuk fisik, fungsi, dan pengelolaan Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) tidak terjadi secara spontan, melainkan sebuah manifestasi dari akumulasi dinamika historis yang panjang, ekonomi, sosial, dan kebijakan publik yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, lalu diresmikan kembali dalam wujud modern pada tahun 2005. Pasar Wonokromo sebelumnya dikenal sebagai Pasar Krempyeng, merupakan pasar rakyat yang berkembang sejak masa kolonial dan menjadi ruang penting aktivitas ekonomi masyarakat Surabaya Selatan yang dibangun pada tahun 1955. Dalam perkembangannya, Pasar Krempyeng adalah pasar rakyat yang berciri khas dengan barang dagangan yang cepat laku habis, bersifat terbuka, dan temporer yang hidup dari aktivitas jual beli harian masyarakat sebagai akses masuk selatan menuju pusat kota Surabaya Selatan, wilayah ini merupakan zona perdagangan padat yang ikonik dengan nama kawasan segitiga Wonokromo. Pasar tersebut telah berdiri sejak zaman kolonial pada zaman penjajahan Belanda, dan memiliki usia relatif tua yakni sekitar tahun 1920 (Mait, 2017).

Penelitian Sarjono, (2005) menggambarkan Pasar Krempyeng juga menghiasi dinamika perkembangan Kota Surabaya, dan telah berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan terpenting di Surabaya Selatan. Pasar ini adalah salah satu pasar tertua dan paling ikonik di Kota Surabaya, bahkan dalam berbagai catatan dikenal sebagai pasar termegah di kawasan Asia Tenggara pada masanya. Secara arsitektural, bangunan pasar ini memiliki karakter yang khas, ditandai dengan keberadaan dua menara utama yang berhadapan langsung dengan Stasiun Wonokromo. Keberadaan pasar tersebut juga tidak terlepas dari konteks sejarah pasar-pasar tua lainnya di Surabaya, seperti Pasar Keputran, Pasar Pabean, dan Pasar Genteng, yang bersama-sama membentuk jaringan pusat perdagangan tradisional kota. Lebih dari sekadar pusat perputaran roda ekonomi dan transaksi pasar, Pasar Krempyeng berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi intensif antara pedagang dan konsumen, sekaligus menjadi ruang kultural yang mempertemukan pedagang kecil, petani, pedagang perantara, juga konsumen perkotaan dari beragam latar belakang sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, pasar ini membentuk jejaring sosial yang kuat serta memegang peranan krusial dalam aktivitas keseharian masyarakat urban. Sehingga pasar menjadi tempat yang

memiliki unsur-unsur sosial, ekonomi, kebudayaan, politis, ruang publik yang memfasilitasi interaksi transaksional antara pedagang dan pelanggan (Fitri, 2016).

Namun, kemegahan historis Pasar Wonokromo tidak sepenuhnya diikuti oleh pembaruan infrastruktur dan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Akibatnya, pasar ini secara perlahan mengalami penurunan fungsi dan kualitas sebagai ruang perdagangan rakyat. Kondisi bangunan yang menua, serta peristiwa kebakaran besar pada tahun 2002 yang menyebabkan kerusakan ribuan kios, dan tuntutan penataan kota yang semakin kompleks mendorong pemerintah kota dan pengelola pasar untuk melakukan penataan ulang kawasan pasar melalui pengembangan pusat perdagangan dengan konsep trade center. Salah satu pemicu paling nyata dan langsung yang menjadi alasan utama revitalisasi adalah kebakaran besar yang melanda Pasar Wonokromo Sepanjang tahun 2002, Pasar Wonokromo tercatat mengalami setidaknya tiga kali insiden kebakaran besar secara beruntun, yang semakin menegaskan status pasar tersebut menjadi kawasan darurat. Kebakaran pertama terjadi pada bulan Februari 2002, disusul kebakaran kedua pada tanggal 19 Mei 2002, dan mencapai puncaknya pada tanggal 26 Mei 2002 ketika kebakaran hebat menghancurkan sekitar 3.000 kios beserta sebagian besar fasilitas perdagangan yang ada (Kompas, 2002).

Upaya merevitalisasi Pasar Wonokromo yang mengalami kebakaran pada tahun 2002, PD Pasar Surya bekerja sama dengan PT Arwinto Intan Wijaya sebagai pihak investor untuk membiayai dan melaksanakan pembangunan kembali pasar tersebut menjadi Darmo Trade Center (DTC) (Pemkot Surabaya, 1999). PT Arwinto Intan Wijaya (AIW) ditetapkan sebagai investor tunggal yang bertanggung jawab atas pembangunan pasar baru yang dirancang dengan konsep pusat perdagangan modern dan diberi nama Darmo Trade Center (DTC) (Masitoh, 2014). Penetapan investor tersebut termasuk menandai perubahan paradigma pengelolaan pasar, dari sistem tradisional yang bersifat konvensional menjadi sistem modern yang berorientasi pada prinsip-prinsip bisnis dan komersial.

Perubahan Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) tidak dapat dipahami hanya sebagai proyek pembangunan fisik, namun sebagai proses transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang melibatkan berbagai kepentingan dan aktor. Kebakaran besar tahun 2002 berfungsi sebagai momentum krisis yang membuka ruang bagi perubahan mendasar terhadap wajah pasar, sementara dinamika kebijakan penataan kota, konflik dengan pedagang, serta masuknya kepentingan investasi swasta juga membentuk arah serta karakter transformasi tersebut. Yaasin, (2021) menunjukkan proses ini menunjukkan perdebatan antara upaya modernisasi kota dan keberlanjutan ruang ekonomi rakyat, yang menjadi ciri penting dalam sejarah perkembangan pasar tradisional di Kota Surabaya. Perubahan tersebut tidak hanya berakibat pada bentuk fisik pasar, namun juga menggeser struktur pengelolaan serta posisi pedagang tradisional di dalam sistem perdagangan yang baru. Pergeseran inilah yang selanjutnya memengaruhi pola perekonomian pedagang dan dinamika aktivitas perdagangan di Darmo Trade Center (DTC) pada periode-periode berikutnya.

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional pasca kebakaran tahun 2002 di Surabaya menunjukkan lemahnya posisi pedagang tradisional jika berhadapan dengan kepentingan pemerintah kota, pengembang swasta, dan pelaku usaha berskala besar. Praktiknya, Pemerintah Kota Surabaya lebih memprioritaskan pembangunan pasar modern sebagai simbol kemajuan kota dibandingkan mempertahankan eksistensi pasar tradisional sebagai ruang ekonomi rakyat. Pasar modern kemudian ditempatkan sebagai ikon pembangunan kota yang merepresentasikan keteraturan, kebersihan, dan efisiensi tata ruang. Sebaliknya, pasar tradisional kerap dikaitkan dengan stigma kumuh, tidak tertib, dan kurang produktif secara ekonomi. Persepsi tersebut tidak hanya berkembang di lingkungan eksekutif pemerintah kota, namun juga memperoleh legitimasi politik dari lembaga legislatif daerah, termasuk DPRD Kota Surabaya, yang relatif

minim memberikan perlindungan kebijakan terhadap pedagang tradisional. Orientasi kebijakan sejalan dengan paradigma pembangunan perkotaan yang menempatkan modernisasi fisik dan peningkatan nilai ekonomi kawasan sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan kota (Dahnelia, 2025). Pelaksanaan kebijakan publik, revitalisasi Pasar Wonokromo pasca kebakaran tahun 2002 juga menunjukkan bagaimana bencana sering kali dijadikan pembenaran politik untuk mendorong perubahan tata ruang yang sebelumnya sulit dilakukan. Kebakaran tidak hanya dipahami sebagai peristiwa darurat yang membutuhkan penanganan cepat, namun juga diartikan sebagai peluang untuk melakukan restrukturisasi ruang ekonomi yang telah lama dianggap bermasalah oleh pemerintah kota (Rohmadani & Megawati, 2022).

Pasar modern adalah sebuah pasar yang dibangun koperasi, swasta atau pemerintah dalam bentuk shopping center, department store, minimarket, supermarket, mall yang mengutamakan pelayanan serta kenyamanan berbelanja yang dilakukan secara modern. Pasar modern umumnya berada di kawasan perkotaan dan menerapkan manajemen yang lebih sistematis dalam menyediakan barang dan jasa dengan kualitas serta pelayanan yang baik, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke atas, pasar modern biasanya tumbuh di wilayah perkotaan dengan menyediakan barang dan jasa yang lebih berkualitas serta pelayanan yang lebih baik (Deanggara, 2023). Bahrul & Kamariyah, (2024) menjelaskan bahwa Darmo Trade Center (DTC) adalah hasil dari proses transformasi besar kawasan perdagangan rakyat yang sebelumnya dikenal sebagai Pasar Wonokromo. Perubahan nama dari Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) tidak hanya menunjukkan pembaruan fisik bangunan, namun juga menggambarkan perubahan makna serta posisi pasar dalam kehidupan masyarakat. Selama bertahun-tahun, nama “Pasar Wonokromo” bukan sekadar penanda lokasi di wilayah selatan Surabaya, melainkan bagian dari identitas kolektif pedagang dan warga sekitar.

Menurut informasi DTC Wonokromo (n.d) Darmo Trade Center (DTC) berhasil memadukan budaya pasar tradisional seperti sistem negosiasi, relasi langganan, serta interaksi sosial yang erat dengan fasilitas fisik modern seperti eskalator, area parkir luas, sistem keamanan, dan pengelolaan terpusat. Sebagai pusat perdagangan yang besar dan multifungsi, pasar ini menyediakan aneka barang kebutuhan rumah tangga serta segala keperluan sehari-hari masyarakat. Produk yang tersedia sangat beragam, mulai dari pakaian, sepatu, konfeksi, tekstil, kosmetik, dan perhiasan emas, hingga kebutuhan pangan seperti sayuran, buah-buahan, kue tradisional, ayam, daging segar, dan bahkan obat-obatan. Dengan dukungan akses pembiayaan dan pengelolaan pasar yang baik, Darmo Trade Center (DTC) berperan dalam mendukung peningkatan pendapatan para pedagang yang beroperasi di dalamnya, seperti intitusi perbanhgkan yang sudah membuka cabang di sekitar pasar (Basya & Farizky, 2025).

Perkembangan Darmo Trande Center (DTC) sebagai Revitalisasi Pasar Wonokromo 2005-2019

Desain bangunan Darmo Trade Center (DTC) lebih modern dan nyaman untuk pedagang maupun pembeli. Darmo Trade Center (DTC) menempati lahan seluas 17.000 m² dengan total luas bangunan mencapai 10.584 m² di bawah pengelolaan PD. Pasar Surya. Pusat perbelanjaan ini menampung 2.345 pedagang yang tersebar di 3.890 unit stan (luas 12.056 m²), 2.345 unit kios (luas 9.014 m²), serta 1496 unit los (luas 3.042 m²). Untuk mendukung aktivitas operasional, Darmo Trade Center (DTC) dilengkapi fasilitas umum berupa area parkir seluas 2.237 m² yang dikelola oleh 19 pihak, 3 lokasi bongkar muat barang, 11 tangga pasar, 3 tangga mal, serta Lahan Pembuangan Sementara (LPS) seluas 187 m². Selain itu, tersedia pula 8 titik MCK berkapasitas 42 kamar (luas 114 m²), mushala, TPA, playgroup, 5 unit bank, serta papan informasi harga dan timbangan uji. Dari aspek keselamatan dan sanitasi, kawasan ini diproteksi

oleh tandon air seluas 380 m², 84 tabung pemadam, 34 hidran, dan 4.000 titik sprinkler, yang didukung oleh 10 titik penampungan air limbah sebelum dialirkan ke saluran induk, serta agenda fogging rutin setiap bulan. Variasi 2: Gaya Populer / Naratif (Cocok untuk artikel, profil perusahaan, atau ulasan) Sebagai salah satu pusat perbelanjaan yang berdiri di atas lahan PD. Pasar Surya, Darmo Trade Center (DTC) memiliki infrastruktur yang sangat masif. Berdiri di atas lahan seluas 17.000 m² dengan luas bangunan 10.584 m², kompleks niaga ini menjadi ruang usaha bagi 2.345 pedagang. Di dalamnya, ruang retail terbagi menjadi 3.890 stan (12.056 m²), 2.345 kios (9.014 m²), dan 1.496 los (3.042 m²). Pengunjung dan pedagang dimanjakan dengan berbagai fasilitas penunjang, mulai dari area parkir seluas 2.237 m² di bawah pengawasan 19 pengelola, 3 area bongkar muat, hingga aksesibilitas nyaman melalui 11 tangga pasar dan 3 tangga mal. Kebutuhan dasar juga terpenuhi lewat adanya 8 lokasi MCK (42 kamar seluas 114 m²), mushala, TPA, ruang bermain anak (playgroup), 5 fasilitas perbankan, serta papan data harga dan timbangan komoditas. Kebersihan dan keamanan lingkungan pun dijamin melalui pengelolaan sampah di LPS seluas 187 m², sistem pengolahan limbah lewat 10 bak penampung sebelum dibuang ke saluran induk, serta pengasapan (fogging) bulanan. Terakhir, aspek keselamatan kebakaran diantisipasi secara ketat menggunakan tandon air 380 m², 80 tabung pemadam, 34 hidran, dan 4.000 unit sprinkler otomatis (Aisyah, wawancara 2026).

Dampak dan dinamika penerapan revitalisasi pasar wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) membawa dampak yang luas dan kompleks terhadap struktur ekonomi, relasi sosial, serta identitas kawasan Wonokromo. Setelah pasar memulai untuk beroperasi, perubahan tidak hanya terlihat pada aspek fisik bangunan, namun juga mengubah kehidupan para pedagang, pola aktivitas perdagangan, dan hubungan antara pasar dengan lingkungan sekitarnya (Masita, n.d). Revitalisasi Pasar Wonokromo perlu dipahami sebagai proses transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan, khususnya dalam rentang waktu 2005–2019. Berita Liputan 6 (diakses, 2026) menjelaskan bahwa salah satu dampak paling berdampak dari penerapan revitalisasi ialah perubahan sistem pengelolaan pasar yang secara langsung menggantikan posisi pedagang tradisional.

Sudut pandang ekonomi, dampak revitalisasi tidak dialami secara merata oleh seluruh pedagang. Pedagang yang memiliki modal lebih besar dan mampu beradaptasi dengan sistem pasar modern cenderung bertahan dan bahkan mengalami perkembangan usaha. Sebaliknya, pedagang kecil mengalami tekanan ekonomi yang cukup berat dikarenakan meningkatnya biaya sewa kios dan biaya operasional lainnya. Kondisi ini mengakibatkan sebagian pedagang mengalami penurunan pendapatan, hingga memutuskan untuk keluar dari pasar dan mencari alternatif mata pencaharian lain (Surya, 2008). Selain itu, penerapan revitalisasi juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses transisi pasca pembangunan. Tidak semua pedagang lama mampu kembali menempati kios di bangunan baru akibat keterbatasan modal dan ketidaksiapan menghadapi sistem pasar modern. Sebagian pedagang memutuskan keluar dari pasar dan mencari alternatif mata pencaharian lain, sementara sebagian lainnya bertahan dengan menyesuaikan jenis dagangan atau skala usaha. Kondisi ini mencerminkan revitalisasi pasar berpotensi menghasilkan eksklusi sosial apabila tidak disertai dengan kebijakan afirmatif bagi pedagang kecil.

Dinamika pasca revitalisasi juga menunjukkan perubahan pola konflik di lingkungan pasar. Jika konflik pada pasar tradisional lama cenderung bersifat horizontal antar pedagang, maka dalam konteks Darmo Trade Center (DTC) konflik lebih banyak bersifat vertikal antara pedagang dan pengelola pasar. Konflik tersebut berkaitan dengan persoalan sewa kios, penempatan lokasi dagang, kebijakan operasional, serta penegakan aturan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Yanti selaku pedagang, diketahui bahwa pada saat kondisi perekonomian tidak stabil, banyak pedagang memutuskan menjual stan mereka, hal ini

disebabkan oleh tingginya biaya sewa serta keterbatasan dalam mengatur jam operasional secara mandiri. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pola konflik yang sekaligus menggambarkan perubahan relasi kekuasaan dalam pengelolaan ruang ekonomi pasar. Ditinjau dari sisi tata kota, keberadaan Darmo Trade Center (DTC) dinilai berhasil meningkatkan estetika kawasan Wonokromo serta mengurangi kesan kumuh yang awalnya melekat pada Pasar Wonokromo (Jawa Pos, 2006).

Perspektif sejarah sosial perkotaan, penerapan revitalisasi Pasar Wonokromo dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan ruang ekonomi akibat intervensi kebijakan publik dan dinamika kapital. Kebakaran besar tahun 2002 menjadi momentum yang mempercepat perubahan tersebut. Pemerintah daerah menggunakan situasi krisis guna menata ulang kawasan perdagangan sesuai dengan visi pembangunan kota yang lebih modern dan tertib. Tetapi, proses tersebut juga menunjukkan bahwa dampak revitalisasi tidak dirasakan secara setara oleh seluruh aktor yang terlibat (Liputan 6, diakses 2026). Masitha (2014) menambahkan bahwa dinamika pasca revitalisasi Pasar Wonokromo juga tergambar pada perubahan cara pedagang memaknai risiko usaha. Pada pasar tradisional lama, risiko usaha cenderung dimaknai sebagai bagian dari ketidakpastian dagang sehari-hari, seperti fluktuasi jumlah pembeli atau perubahan harga barang. Namun setelah revitalisasi, risiko usaha menghadapi perluasan makna, mencakup risiko kehilangan kios akibat ketidakmampuan membayar sewa, sanksi administratif dari pengelola pasar, dan tekanan persaingan dengan pelaku usaha bermodal lebih besar.

Temuan Mangeswuri & Purwanto, (2010) bahwa dinamika tersebut menunjukkan jika revitalisasi Pasar Wonokromo adalah bagian dari proses yang lebih luas dalam transformasi kebijakan pasar tradisional di Indonesia. Perubahan serupa juga terjadi di berbagai kota besar, di mana pasar tradisional direvitalisasi melalui pendekatan modernisasi fisik dan manajerial. Tetapi, pengalaman Pasar Wonokromo menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak dapat diukur melalui tampilan fisik dan peningkatan nilai ekonomi Kawasan semata, tetapi juga dari dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi pedagang kecil dan fungsi sosial pasar.

Secara historis, dampak dan dinamika revitalisasi Pasar Wonokromo menunjukkan adanya kontradiksi antara tujuan pembangunan dan realitas sosial. Revitalisasi berhasil mewujudkan pasar yang lebih tertib, aman, dan representatif secara visual. Akan tetapi, revitalisasi juga menimbulkan tekanan baru bagi pedagang kecil dan kelompok ekonomi rentan. Kontradiksi ini adalah ciri khas dari proses modernisasi pasar tradisional di banyak kota besar, di mana keberhasilan fisik sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan keberhasilan sosial (Masitha, 2014). Setelah mengamati seluruh dinamika tambahan ini, dapat ditegaskan jika penerapan revitalisasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) adalah proses perubahan yang bersifat struktural, berjangka panjang, dan terus membentuk kehidupan ekonomi rakyat. Dampak revitalisasi tidak berhenti pada fase awal pengoperasian pasar, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi ekonomi kota dan kemampuan adaptasi para pedagang, dengan demikian, menempatkan revitalisasi Pasar Wonokromo sebagai fenomena historis yang dinamis, bukan sebagai peristiwa yang selesai dalam satu fase pembangunan.

Perubahan Pola Transaksi Pedagang dari Pasar Tradisional Menjadi Pasar Modern

Pasar Wonokromo saat masih beroperasi sebagai pasar tradisional, proses transaksi jual beli berlangsung secara langsung antara pedagang dan pembeli dalam suasana yang khas. Interaksi yang terjalin tidak semata-mata berfokus pada kegiatan pertukaran barang dan uang, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang dekat dan berkelanjutan antara pedagang dan konsumen. Pedagang dan pembeli umumnya telah saling mengenal karena sering melakukan

transaksi secara berulang dalam kurun waktu yang cukup lama. Keadaan ini membentuk hubungan yang lebih personal antara kedua belah pihak, sehingga kegiatan jual beli tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur kepercayaan, kedekatan emosional, serta hubungan sosial yang telah terbangun dari waktu ke waktu (Noor, 2017). Kemudian penelitian Safina, (2019) menjelaskan dalam sistem perdagangan tradisional, tawar-menawar merupakan bagian penting dari proses transaksi. Harga yang ditetapkan oleh pedagang umumnya masih bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan oleh pembeli. Melalui proses tersebut, pembeli berupaya mendapatkan harga yang lebih rendah, sedangkan pedagang berusaha memperoleh keuntungan yang tetap menguntungkan dari barang yang dijual. Proses tawar-menawar ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penentuan harga, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antara pedagang dan pembeli.

Setelah Pasar Wonokromo direvitalisasi dan bertransformasi menjadi Darmo Trade Center (DTC), pola transaksi perdagangan mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh hadirnya lingkungan perdagangan yang lebih modern, sehingga menuntut sistem transaksi yang lebih tertata dan efisien. Darmo Trade Center (DTC) dibangun sebagai pusat perdagangan dengan tata ruang yang lebih terorganisasi dibandingkan pasar tradisional sebelumnya. Penempatan kios-kios yang tersusun secara teratur di dalam bangunan bertingkat menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih rapi, nyaman, dan kondusif bagi kegiatan jual beli (Syaifullah, 2009). Perubahan sistem penetapan harga menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi perdagangan dari karakteristik pasar tradisional yang mengandalkan negosiasi dan hubungan sosial menuju pola perdagangan yang lebih modern, dengan penekanan pada efisiensi transaksi, kepastian harga, dan transparansi dalam aktivitas jual beli. Pada masa pasar tradisional, keuntungan pedagang sering diperoleh melalui fleksibilitas harga yang ditentukan berdasarkan proses tawar-menawar dengan pembeli. Namun, setelah beroperasinya Darmo Trade Center (DTC), pedagang cenderung lebih menekankan efisiensi transaksi dan kemampuan bersaing dalam penetapan harga. Dalam menjalankan usahanya, pedagang perlu mempertimbangkan kondisi pasar secara lebih rasional, termasuk memperhatikan harga yang ditawarkan oleh pedagang lain yang menjual produk sejenis. Kondisi ini menciptakan mekanisme perdagangan yang lebih kompetitif karena konsumen dapat mudah membandingkan kualitas produk maupun harga yang tersedia di berbagai kios.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi dalam sistem perdagangan, metode pembayaran yang digunakan di Darmo Trade Center (DTC) juga mengalami perubahan. Meskipun transaksi tunai masih menjadi metode pembayaran yang paling banyak digunakan, sejumlah pedagang mulai menerima pembayaran melalui transfer bank maupun berbagai layanan pembayaran digital. Perubahan tersebut semakin terlihat pada periode akhir penelitian, seiring meningkatnya penggunaan telepon pintar dan aplikasi pembayaran elektronik di kalangan masyarakat. Kehadiran sistem pembayaran non-tunai memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi konsumen dalam melakukan transaksi, sekaligus memperluas alternatif pembayaran yang dapat digunakan dalam aktivitas perdagangan (Sofa, 2026).

Temuan Anggraini, (2025) menegaskan perubahan lainnya terlihat pada sistem pencatatan transaksi dan pengelolaan usaha yang dijalankan oleh para pedagang. Pada masa Pasar Wonokromo masih beroperasi sebagai pasar tradisional, sebagian besar pedagang mengelola usahanya dengan cara yang relatif sederhana. Pencatatan keuangan umumnya dilakukan secara manual, bahkan dalam beberapa kasus hanya mengandalkan ingatan pedagang. Perhitungan keuntungan biasanya didasarkan pada selisih antara modal yang dikeluarkan dan hasil penjualan yang diperoleh setiap hari, tanpa didukung oleh sistem pembukuan yang terstruktur dan rinci. Aspek pengelolaan stok barang, perubahan juga tampak cukup signifikan. Pada masa

Pasar Wonokromo sebagai pasar tradisional, pengadaan barang dagangan umumnya dilakukan berdasarkan pengalaman dan perkiraan kebutuhan konsumen yang telah terbentuk dari kebiasaan perdagangan selama bertahun-tahun. Pedagang biasanya menentukan jumlah barang yang akan dibeli dengan mengacu pada pola penjualan yang telah mereka kenal. Namun, setelah beroperasi di Darmo Trade Center (DTC), pedagang dituntut untuk lebih cermat dalam memperkirakan permintaan pasar agar persediaan barang dapat dikelola secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan konsumen (Fanani, 2013).

Lingkungan Darmo Trade Center (DTC), pola pelayanan kepada konsumen mengalami perubahan menuju sistem yang lebih profesional. Konsumen yang berbelanja tidak hanya berasal dari kawasan Wonokromo, tetapi juga datang dari berbagai wilayah di Surabaya dan daerah sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan personal antara pedagang dan pembeli menjadi semakin berkurang dibandingkan pada masa pasar tradisional. Dalam situasi ini, pedagang dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat, ramah, dan efisien kepada seluruh konsumen tanpa membedakan latar belakang maupun tingkat kedekatan dengan pelanggan, oleh karena itu, kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kepuasan konsumen serta membantu pedagang menarik dan mempertahankan pelanggan di tengah persaingan usaha yang semakin kompetitif (Cahyono, 2020). mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Penelitian Noor, (2017) menyatakan perubahan pola interaksi pedagang dan konsumen pada Transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perubahan fisik bangunan dan sistem transaksi perdagangan, tetapi juga berdampak pada pola interaksi sosial yang terbentuk antara pedagang dan konsumen. Perspektif sejarah sosial ekonomi, pasar tidak semata-mata dipandang sebagai tempat berlangsungnya kegiatan jual beli, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi sarana pertemuan dan interaksi berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam, oleh karena itu, perubahan bentuk pasar dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern turut memengaruhi pola hubungan sosial yang berkembang di dalamnya. Interaksi yang pada masa Pasar Wonokromo tradisional berlangsung secara dekat, akrab, dan personal secara bertahap mengalami perubahan setelah berdirinya Darmo Trade Center (DTC).

Temuan Arum & Amara (n.d) pada praktik di pasar Wonokromo aktivitas tawar-menawar yang menjadi ciri khas pasar tradisional berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara pedagang dan konsumen. Tawar-menawar tidak semata-mata merupakan proses ekonomi yang bertujuan mencapai kesepakatan harga, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara intensif. Proses tersebut, berlangsung pertukaran pandangan, negosiasi, serta berbagai bentuk komunikasi informal yang menciptakan kedekatan dan mempererat relasi sosial antara pedagang dan konsumen. Berbanding terbalik dengan Darmo Trade Center (DTC), hubungan antara pedagang dan konsumen menunjukkan kecenderungan yang lebih formal dibandingkan dengan kondisi pada pasar tradisional sebelumnya. Konsumen yang berkunjung tidak lagi didominasi oleh pelanggan tetap yang telah memiliki hubungan dekat dengan pedagang, melainkan berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang beragam. Tingginya mobilitas pengunjung menyebabkan interaksi antara pedagang dan pembeli berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Aktivitas transaksi lebih berorientasi pada pertukaran barang dan jasa daripada pembentukan relasi sosial yang erat. Konsekuensinya, intensitas komunikasi personal yang sebelumnya menjadi karakteristik utama pasar tradisional mulai mengalami penurunan (Noor, 2017()).

Walaupun transformasi menuju pasar modern menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan sosial yang bersifat personal, interaksi antara pedagang dan konsumen tetap berlangsung dalam berbagai bentuk. Beberapa pedagang masih mempertahankan hubungan

yang telah terjalin dengan pelanggan lama sejak masa Pasar Wonokromo tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari konsistensi pelanggan lama yang tetap berbelanja pada kios yang sama meskipun lingkungan perdagangan telah mengalami perubahan yang signifikan. Dalam konteks ini, loyalitas pelanggan mencerminkan keberlanjutan modal sosial yang telah terbentuk melalui interaksi jangka panjang, sehingga tetap memberikan pengaruh terhadap dinamika perdagangan di Darmo Trade Center (DTC) (Cahyono, 2020). penelitian Auliyah & Darmawan (2025) menunjukkan perubahan pola interaksi antara pedagang dan konsumen juga tercermin dari pergeseran makna aktivitas berbelanja. Jika pada pasar tradisional kegiatan berbelanja berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai media interaksi sosial, maka di Darmo Trade Center (DTC) aktivitas tersebut lebih menekankan aspek utilitarian. Konsumen cenderung berfokus pada kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam memperoleh barang yang dibutuhkan, sehingga fungsi sosial yang sebelumnya melekat pada kegiatan berbelanja menjadi semakin berkurang.

Meskipun demikian, keberadaan Darmo Trade Center (DTC) tetap melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang baru. Lingkungan perdagangan yang lebih modern memungkinkan terjadinya pertemuan antara pedagang dan konsumen yang berasal dari berbagai wilayah, sehingga turut memperluas jaringan sosial yang terbentuk dalam aktivitas perdagangan. Jika hubungan sosial pada masa pasar tradisional didominasi oleh interaksi dalam komunitas lokal yang relatif homogen, maka keberadaan Darmo Trade Center (DTC) memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang lebih luas dan heterogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi pasar tidak menghilangkan fungsi sosial pasar sebagai ruang interaksi masyarakat. Sebaliknya, modernisasi tersebut mendorong terjadinya perubahan pada pola, cakupan, dan karakter interaksi sosial yang berkembang seiring dengan meningkatnya mobilitas serta keberagaman pelaku perdagangan (Prastyawan, et al, 2020).

Transformasi pola interaksi antara pedagang dan konsumen turut membawa konsekuensi terhadap strategi yang harus diterapkan oleh pedagang. Jika sebelumnya kedekatan sosial menjadi salah satu faktor utama dalam membangun loyalitas pelanggan, maka dalam lingkungan perdagangan yang lebih modern pedagang dituntut untuk meningkatkan daya saing melalui pelayanan yang lebih baik, ketersediaan barang yang terjamin, serta kemampuan memahami preferensi dan kebutuhan konsumen yang semakin beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pedagang tidak hanya ditentukan oleh relasi sosial, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan karakter pasar dan perilaku konsumen. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan perdagangan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pedagang. Pedagang yang mampu menyesuaikan strategi usaha dengan perkembangan pasar umumnya lebih mampu mempertahankan eksistensi usahanya di tengah meningkatnya persaingan. Sebaliknya, pedagang yang tidak melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut cenderung menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mempertahankan pelanggan serta menjaga daya saing usahanya (Cahyono, 2020).

Adaptasi pedagang terhadap sistem perdagangan modern di Darmo Trade Center (DTC) merupakan bagian dari proses modernisasi yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan perdagangan di Kota Surabaya. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada aspek fisik berupa pembangunan fasilitas yang lebih modern, tetapi juga pada perubahan sistem perdagangan yang diterapkan. Kondisi tersebut menuntut pedagang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha yang baru agar tetap mampu bersaing dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam konteks ini, adaptasi menjadi aspek yang sangat penting karena modernisasi pasar membawa perubahan yang mencakup tata ruang, sistem manajemen, pola transaksi, perilaku konsumen, hingga meningkatnya persaingan usaha di antara para pedagang (Prastyawan & Isbandono, 2020). Adaptasi pedagang terhadap perubahan lingkungan

perdagangan salah satunya diwujudkan melalui penyesuaian terhadap tata ruang pasar yang baru. Berdasarkan keterangan Pak Agus sebagai pengelola, sebelum revitalisasi dilakukan, aktivitas perdagangan berlangsung di lapak dan kios yang ditata sesuai karakter pasar tradisional, dengan pola penataan yang berkembang secara bertahap mengikuti kebutuhan pedagang dan kondisi pasar. Setelah Pasar Wonokromo berubah menjadi Darmo Trade Center (DTC), sistem penataan ruang mengalami perubahan signifikan melalui penempatan kios dalam bangunan bertingkat yang disusun berdasarkan sistem zonasi yang lebih tertib dan sistematis.

Selain adaptasi terhadap perubahan tata ruang, pedagang juga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi persaingan usaha yang semakin kompetitif, dalam lingkungan pasar tradisional, persaingan telah menjadi bagian dari aktivitas perdagangan, meskipun masih diimbangi oleh hubungan sosial yang cukup erat antar pedagang. Namun, di Darmo Trade Center (DTC), tingkat persaingan menjadi lebih intensif karena konsumen dapat secara langsung membandingkan berbagai produk yang tersedia di kios-kios yang berlokasi dalam satu area perdagangan. Situasi tersebut mendorong pedagang untuk menyesuaikan strategi perdagangan yang dijalankan agar tetap memiliki daya saing dalam menarik minat konsumen (Vierdiansyah, 2018).

Cahyono, (2020) menegaskan bentuk adaptasi lainnya dapat dilihat dari perubahan cara pedagang melayani konsumen. Dalam sistem perdagangan modern, pelayanan merupakan aspek yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pelanggan. Kondisi tersebut mendorong pedagang untuk menerapkan pelayanan yang lebih profesional dengan mengedepankan sikap ramah, tanggap terhadap kebutuhan konsumen, serta mampu memberikan layanan yang optimal selama proses transaksi. Pedagang tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga sebagai penyedia informasi yang membantu konsumen dalam mengambil keputusan pembelian. Kemampuan memberikan informasi produk secara jelas dan memenuhi kebutuhan konsumen menjadi bagian penting dari pelayanan yang diberikan. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi dalam aktivitas perdagangan, dari yang sebelumnya berpusat pada transaksi jual beli menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada kepuasan pelanggan. Konteks perdagangan modern, kepuasan pelanggan dipandang sebagai salah satu elemen strategis yang berkontribusi terhadap loyalitas konsumen dan keberlangsungan usaha.

Perubahan karakter pasar dan perilaku konsumen mendorong pedagang untuk melakukan adaptasi dalam strategi pemasaran. Pada masa pasar tradisional, pemasaran umumnya berlangsung melalui interaksi langsung yang terjadi dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Namun, seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC), sebagian pedagang mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran dan komunikasi. Penggunaan telepon seluler, aplikasi pesan instan, serta media sosial tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memungkinkan pedagang membangun hubungan dengan konsumen secara lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran strategi pemasaran dari pola konvensional menuju pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kehadiran media komunikasi digital memberikan kemudahan bagi pedagang dalam menjalin komunikasi dengan konsumen. Melalui sarana tersebut, pedagang dapat menginformasikan produk baru, menyampaikan berbagai program promosi, serta memberikan informasi mengenai ketersediaan stok barang secara real time tanpa harus bertemu langsung dengan pelanggan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola komunikasi perdagangan, dari yang sebelumnya bergantung pada interaksi tatap muka menjadi komunikasi yang semakin didukung oleh teknologi digital (Sofa, 2026).

Temuan Prastyawan & Isbandono (2020) menyatakan bahwa pedagang yang sebelumnya beraktivitas dalam lingkungan pasar tradisional perlu melakukan berbagai bentuk penyesuaian melalui pengembangan keterampilan dan kemampuan baru agar dapat mengikuti sistem perdagangan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi pasar merupakan proses transformasi sosial-ekonomi yang tidak hanya mengubah sarana perdagangan, tetapi juga memengaruhi perilaku, pola kerja, serta strategi ekonomi yang dijalankan oleh para pelaku usaha. erlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, pedagang tetap melakukan penyesuaian terhadap sistem perdagangan yang baru untuk mempertahankan eksistensi usahanya. Adaptasi yang dilakukan tersebut menjadi bagian integral dalam proses transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) selama periode 2005–2019. Selain itu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pasar tidak hanya mengubah aspek fisik dan sistem perdagangan, tetapi juga turut memengaruhi praktik ekonomi masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Surabaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) pada periode 2005–2019, dapat disimpulkan bahwa perubahan tersebut merupakan bagian dari upaya modernisasi sektor perdagangan di Kota Surabaya. Transformasi ini tidak hanya mengubah kondisi fisik pasar menjadi pusat perdagangan yang lebih modern dan teratur, tetapi juga mengubah sistem pengelolaan, pola transaksi, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Perubahan Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) membawa dampak sosial dan ekonomi bagi para pedagang. Dari sisi ekonomi, modernisasi memberikan fasilitas perdagangan yang lebih baik, lingkungan yang lebih tertata, serta peluang untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Namun, perubahan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya persaingan usaha, biaya operasional yang lebih tinggi, serta perubahan karakteristik konsumen yang menuntut pelayanan dan kualitas yang lebih baik. Dalam menghadapi perubahan tersebut, para pedagang melakukan berbagai bentuk adaptasi agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian jenis barang dagangan, peningkatan kualitas pelayanan, pemanfaatan teknologi dalam pemasaran dan transaksi, serta pengelolaan usaha yang lebih profesional. Meskipun kemampuan adaptasi setiap pedagang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi modal, pengalaman, dan kemampuan individu, sebagian besar pedagang tetap berupaya menyesuaikan diri dengan sistem perdagangan yang baru. Dari perspektif sejarah ekonomi, transformasi Pasar Wonokromo menjadi Darmo Trade Center (DTC) menunjukkan bahwa modernisasi pasar tidak hanya berkaitan dengan perubahan bangunan fisik, tetapi juga mencerminkan perubahan praktik ekonomi masyarakat perkotaan. Perubahan tersebut menuntut para pelaku usaha untuk menyesuaikan pola kerja, strategi usaha, dan cara berpikir agar mampu bertahan dalam lingkungan perdagangan yang semakin modern dan kompetitif.

Saran Pemerintah Kota Surabaya diharapkan terus memberikan perhatian terhadap keberlangsungan usaha pedagang melalui program pembinaan, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan dalam pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan modernisasi pasar tetap memperhatikan kepentingan pedagang kecil agar tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kemudian untuk Pengelola Darmo Trade Center (DTC) diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan para pedagang melalui komunikasi yang baik dan penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas perdagangan. Pengelola juga perlu menciptakan berbagai program promosi yang mampu meningkatkan jumlah pengunjung sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan pedagang. Selanjutnya pedagang diharapkan terus meningkatkan kemampuan dalam

mengelola usaha, mengikuti perkembangan kebutuhan konsumen, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pemasaran dan transaksi. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Terakhir untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan Darmo Trade Center (DTC) setelah tahun 2019, terutama terkait dampak pandemi Covid-19, perubahan perilaku konsumen, perkembangan perdagangan digital, serta keberlanjutan usaha para pedagang dalam menghadapi perubahan ekonomi yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kota Surabaya. 1999. Keputusan tentang Pemerintahan Daerah Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999. Kota Surabaya.
- Pemerintah Kota Surabaya. 2002. Keputusan Walikota Surabaya Nomor 8 Tahun 2002 Tentang tentang Rencana Strategi Daerah (Renstrada) Kota Surabaya Tahun 2002–2005. Kota Surabaya.
- Statistik Daerah Kecamatan Wonokromo Tahun 2013 <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=F921oZvzO+tTAQqAoV1djVdhVkpzYmtxZWJtcFdBc ktwdGJRUGM4OUxvYTU5cGI3VDRPZndzRWd5bDh6Q0ZTM0Z5bUJFcIFKbHVx QmsrMEZ3VHJ5cG5YUTJuejg5UEZtUC90RDkzaU5aUDV1L3k5RjdvYk5GaWtva1 diOE54UGxsaEpuQk8yTnZBTvJyTFU4amRqbVZ5UGFuaDBsd2Z6bGp5VThpQ2Z6 Q3RqTmdxYmg3UTZCeldhSnRKMTRCWVZRbTlkUVdKQnU1dzJCWlRycUFLckk yci9Nb0xqL3VvM0FVQIM1WUE9PQ==> accessed 29-01-2026, 16.00
- Pembangunan pasar Wonokromo Surabaya. tahun 1955. <https://sikn.jatimprov.go.id/index.php/pembangunan-pasar-wonokromo-surabaya-tahun-1955> accessed 4-02-2026, pukul 13.00
- Kasdi, Aminuddin., Wisnu, Rojil N.B.A. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press, 2018, hlm 10.
- Muh Abdul Halim. Teori Ekonomi Mikro Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, hlm. 84.
- Muslimin, Lukman, Fibria Indriati, And Tjahya Widayanti. “Kajian Model Pengembangan Pasar Tradisional.” Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 1, No. 2 (2007): 10-13.
- Sari Utami, Syaparuddin. Islam Dan Pasar Tradisional. Yogyakarta, 2019, hlm. 24.
- Suryadarma, Daniel, Adri Poesoro, Sri Budiayati, And A M Rosfadhila. Impact Of Supermarkets On Traditional Markets And Retailers In Indonesia’s Urban Centers. SMERU Research Institute Jakarta, 2007, hlm. 4.
- Soeratno, Lincoln Arsyad. Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hlm. 12.
- Adityanto, Adityanto, And Enos Paselle. “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional:(Studi Kasus Pasar Pagi Samarinda).” Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi 4, No. 2 (2024): 50–63.
- Agus Prastyawan, Prasetyo Isbandono, Noviyanti. “Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020),” 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.070>.
- Agustin, Adisia Fitriana, Sintya Rahma Sari, Maya Marlina Simbolon, And Lukman Arif. “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kembang Kota Surabaya).” Jurnal Publik 19, No. 02 (2025): 122–33.
- Anggraini, Fitri, Dona Wahyuning Laily, and Isti Khomah. “Persepsi Pedagang Bahan Pokok Terhadap Penggunaan QRIS Di Pasar Tradisional Pucang Anom Surabaya.” Mimbar

- Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis 11, no. 2 (2025): 2261–67.
- Antika, Onny Budi. “Kajian Lokasi Pusat Perbelanjaan Di Surabaya Selatan.” *Swara Bhumi* 3, no. 3 (2014).
- Aprilia, Rizka. “Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Bulu Semarang.” *Economics Development Analysis Journal* 6, no. 2 (2017): 215–20.
- Arianty, Nel. “Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 13, no. 1 (2013).
- Arum, Dewi Sekar, And Jawza Mahira Hamami Dini Amara. “10. Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Persaingan Dengan Pasar Modern Di Pasar Medokan Sawah Kota Surabaya,” N.D.
- Audina, Shafira Zulfa. “The Transformatioin of Jengki Style Public Buildings in Surabaya.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 2025, 267–75.
- Auliyah, Ruodlotul, and Didit Darmawan. “Pengaruh Motivasi, Nilai Yang Dirasakan, Hedonisme, Dan Suasana Terhadap Niat Berkunjung Kembali Ke Pasar Tradisional Wonokromo Surabaya.” *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 16, no. 2 (2025): 130–45.
- Bahul, Achmad, and Sri Kamariyah. “Revitalisasi Pasar Tradisional Melalui Optimalisasi Layanan Pada Pasar Kembang Surabaya.” *Soetomo Administrasi Publik* 2, no. 2 (2024): 495–502.
- Basya, Maziyah Mazza, and Alifiah Farizky. “Survival Strategy Pedagang Garmen Pasar Tradisional Di Era Digital Dalam Perspektif Maqashid Syariah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 03 (2025).
- Berli, Berliana Kurniasari, and Pambudi Handoyo. “Konstruksi Pedagang Pasar Wonokromo Tentang Layanan Aplikasi Grabmart Dalam Meningkatkan Perekonomian.” *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 179–89.
- Cahyono, Hendry. “Hubungan Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Di Pasar Kapasan Surabaya.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 3, no. 3 (2020): 80–89.
- Chotimah, Husnul. “Analisis Aksibilitas Konsumen Pada Pasar Tradisional Dan Pasar Modern: Studi Pada Pasar Tradisional Wonokromo Dan DTC/Darmo Trade Center Surabaya.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Dahnelia, Anggita, M Kendry Widiyanto, And Hasan Ismail. “Efektivitas Implementasi Kebijakan Revitalisasi Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Rakyat Di Kota Surabaya.” *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-Issn: 2797-0469)* 5, No. 01 (2025): 194–207.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Deanggara, Wolhardus Rosario, Nihayatus Sholichah, and Zainal Fatah. “Dampak Keberadaan Pasar Modern Di Lingkungan Pasar Tradisional Kota Surabaya.” *Soetomo Administrasi Publik* 1, no. 3 (2023): 625–32.
- Fanani, Fais. “Manajemen Strategi Pengelolaanketertiban Pedagang Di Pasar Tradisional Jagirsurabaya.” *Publika* 1, no. 3 (2013).
- Fitri, Mas Baiyinatul. “Pasar Tradisional Di Tengah Kota Besar: Studi Kasus Pada Pedagang Di Pasar Blauran Surabaya,” 2016. [https://repository.unair.ac.id/29782/4/7.Bab III Temuan Data.Pdf](https://repository.unair.ac.id/29782/4/7.Bab%20III%20Temuan%20Data.Pdf).
- Gani, Mustafa. “Pengelolaan Pasar Tradisional Dalam Sinergitas Pasar Modern Di Indonesia.” *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)* 1, no. 1 (2018): 57–66.

- Herianto, Herianto, and Haslinda Haslinda. "Transformasi Pasar Tradisional Dalam Perspektif Tata Ruang Dan Dinamika Ekonomi Kota Watampone Pasca Kebakaran Pasar Sentral." *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 2 (n.d.): 109–28.
- Irawati, Nataliae Hendra. "Konflik Pedagang Pasar Wonokromo (Studi Deskriptif Penolakan Para Pedagang Pasar Wonokromo Atas Relokasi Stan Pasca Kebakaran Tahun 2002)." Universitas Airlangga, 2003.
- Istiarohmi, Luluk. "Bertahan Dan Bersaing Di Tengah Disrupsi: Mekanisme Survival Pedagang Pasar Tradisional Wonokromo Menghadapi Pasar Retail Online." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 121–32.
- Jomi, Maryunus, Sugeng Widodo, and Ermatry Hariani. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Reok Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur Tahun 2020." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2020): 104–19.
- Kasdi, Aminuddin., Wisnu, Rojil N.B.A. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2018.
- KW, Nuruni Ika. "Penataan Pasar Rakyat Dan Pasar Modern Di Kota Surabaya." *Jdep (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)* 2, no. 2 (2019): 56–60.
- Legowo, Martinus, F X Sri Sadewo, and M Jacky. "Pedagang Dan Revitalisasi Pasar Tradisional Di Surabaya: Studi Kasus Pada Pasar Wonokromo Dan Pasar Tambah Rejo, Surabaya." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 22 (2019): 179–87.
- M. Azizul Khakim. *Revitalisasi Pasar Tradisional Berkonsep Vrio. Heritage Tourism Dan Iptek Guna Memperkuat Eksistensi Pada Era Society 5.0*. Malang, 2007. [https://Repository-Penerbitlitnus.Co.Id/Id/Eprint/259/1/Revitalisasi Pasar Tradisional Berkonsep Vrio, Heritage Tourism Dan Iptek.Pdf](https://Repository-Penerbitlitnus.Co.Id/Id/Eprint/259/1/Revitalisasi_Pasar_Tradisional_Berkonsep_Vrio_Heritage_Tourism_Dan_Iptek.Pdf).
- Mait, Y. L. "Perkembangan Pasar Wonokromo Tahun1955-2002." *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2017): 90–95.
- Mangeswuri, Dewi Restu, and Niken Paraminta Purwanto. "Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 1, no. 2 (2010): 313–35.
- Mareta, Setia Nilga. "Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Kota Surabaya Tahun 2007-2011." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, no. 3 (2013).
- Martin, Iqbal. "Penerapan Kebijakan Zonasi Dalam Penataan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Kota Bandung (Suatu Tinjauan Yuridis Dari Perspektif Otonomi Daerah)." *Jurnal Wawasan Yuridika* 1, no. 2 (2017): 107–38.
- Masitha, Anissa Indah. "Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang." *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum* 2, no. 2 (2010).
- Masitoh, Hidayatul. "Public Private Partnership (PPP) Pengelolaan Aset Daerah: Studi Deskriptif Tentang Kemitraan Antara Perusahaan Daerah Pasar Surya (PDPS) Surabaya Dengan PT Arwinto Intan Wijaya (AIW) Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Darmo Trade Centre (DTC) Surabaya." *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik* 2, no. 1 (2014): 1.
- Moechtar, Oemar. "Urgensi Ketentuan Zonasi Pasar Tradisional Dengan Pasar Modern Pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2010 Dalam Aspek Hukum Persaingan Usaha." *Yuridika* 26, no. 2 (2011): 150–75.
- Mufaroha, Siti. "Kerjasama Pemerintah-Swasta Dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Dinoyo Kota Malang." Universitas Brawijaya, 2014.
- Muslimin, Lukman, Fibria Indriati, and Tjahya Widayanti. "Kajian Model Pengembangan Pasar Tradisional." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 1, no. 2 (2007): 3–46.

- Noor, Triana Rosalina. “Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah Kec. Jambangan, Kota Surabaya).” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 5, no. 1 (2017): 77–96.
- Permatasari, Andita Eka. “Konflik Pedagang Pasar Dan Pemerintah Dalam Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Di Kabupaten Ponorogo.” *Paradigma* 11, no. 1 (2022).
- Prakoso, Yudhi Baghas, and Andarita Rolalisasi. “Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia: Studi Kasus Pasa Ateh Bukittinggi Dan Pasar Prawirotan Yogyakarta.” *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur* 4, no. 1 (2025): 1–8.
- Pranata, Emilia, and Rhima Kuntary. “Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Daya Beli Konsumen Pasar Tradisional Di Wilayah Surabaya.” *Jurnal Eksekutif* 22, no. 1 Juni (2025): 62–82.
- Prastyawan, Agus, and Prasetyo Isbandono. “Innovation Model of Merchant Involvement in Traditional Market Revitalization (Wonokromo Market Revitalization Study Surabaya).” In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 325–29. Atlantis Press, 2020.
- Prastyawan, Agus, Agus Suryono, M Saleh Soeaidy, and Khairul Muluk. “Revitalization of Traditional Markets into a Modern Market in the Perspective of Local Governance Theory.” *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 20, no. 9 (2015): 1–6.
- Rohmadani, Shafira, and Suci Megawati. “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Nambangan Di Kota Surabaya.” *Publika*, 2022, 297–308.
- Safina, Nurus. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pada Pasar Tradisional (Studi Pada Pasar Tradisional Wonokromo-Surabaya).” *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)* 7, no. 3 (2019).
- Salsabilla, Natasya, and Weni Rosdiana. “Implementasi Kebijakan Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik (Studi Pada Pasar Wonokromo Kota Surabaya).” *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)* 1, no. 1 (2023): 16–29.
- Sari Utami, Syaparuddin. *Islam Dan Pasar Tradisional*. Yogyakarta, 2019.
- Sarjono, Tri Imam. “Pengembangan Kawasan Pasar Wonokromo Sebagai Landmark Pintu Gerbang Kota Surabaya,” 2005.
- Soeratno, Lincoln Arsyad. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn, 2003.
- Sofa, Devi Maya. “Digital Financial Recording Adoption among Traditional Market Traders: Evidence from DTC Wonokromo Indonesia.” *Al Dzahab* 7, no. 1 (2026): 16–26.
- Syaifullah, Bactiar Andrian. “The Effect of Wonokromo Market Revitalization on Traditional Merchants.” *Universitas Gadjah Mada*, 2009.
- Utama, Aditya Noor Hadhy, and Nensi Golda Yuli. “Kajian Literatur Sistematis Transformasi Proses Desain Pasar Tradisional Yang Akan Direvitalisasi.” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 2024.
- Vierdiansyah, Benaldi Nanda. “Kesadaran Hukum Pedagang Pasar Berkaitan Dengan Zonasi (Studi Zonasi Di Pasar Wonokromo Surabaya).” *Novum: Jurnal Hukum* 5, no. 03 (2018): 20–28.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “Desain Arsitektur Pusat Perbelanjaan Dan Fenomena Masyarakat Konsumen.” *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 1, no. 15 (2012).
- Wasesa, Pratama Hadi, and Muhammad Pranoto Soedjarwo. “Kajian Pola Tata Ruang Dan Sirkulasi Pada Desain Pasar Modern.” *Widyastana* 2, No. 1 (2021).
- Widyastuty, Anak Agung Sagung Alit. “Perencanaan Dan Perancangan Pasar LKMK Semolowaru, Surabaya Dengan Konsep Modern.” *Waktu: Jurnal Teknik Unipa* 10, No. 2 (2012): 1–10.

- Yaasin, Moh Afandi. "Preferensi Arisan Sebagai Sumber Modal Di Era Digital: Studi Di Pasar Darmo Trade Center." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)* 2, No. 1 (2021): 15–27.
- YAI, Nursiti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. "Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang." *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (Jumpa)* 8, No. 3 (2021): 59–68.
- Aan Haryono, "Optimisme Pasar Tradisional", *Sindo News*, <https://daerah.sindonews.com/berita/991519/151/optimisme-pasar-tradisional>
- Ahmad Amru Muiz, "Penataan Jam Buka Stan Untuk Meramaikan DTC", *Surya*, <https://surabaya.tribunnews.com/2014/02/18/penataan-jam-buka-stan-untuk-meramaikan-dtc>
- Benny Cristian dan Bambang Ronggo, "Pedagang Pasar Wonokromo Menolak Relokasi", <https://www.liputan6.com/news/read/36689/pedagang-pasar-wonokromo-menolak-relokasi>
- "Darmo Trade Center (DTC)." Accessed December 20, 2025. <https://Tourism.Surabaya.Go.Id/Destination/E6f305b5-Df4b-42c3-8cde-8bff2ee0dcc0>.
- "DTC Wonokromo, Pusat Perbelanjaan Murah Di Surabaya," N.D. <https://Wolacom.Com/Dnews/820052/Dtc-Wonokromo-Pusat-Perbelanjaan-Murah-Di-Surabaya.Html>.
- Farida Pane. "DTC Surabaya Zaman Now, Seperti Apa?" *Permata Pengalamku*, 2019. https://Www.Faridazp.Info/2019/06/Dtc-Surabaya.Html?Utm_Source.
- Hasan Sentot, "Pasar Wonokromo Hangus Terbakar", *Liputan 6*, <https://www.liputan6.com/news/read/34829/pasar-wonokromo-hangus-terbakar>
- Hasan Sentot dan Bambang Ronggo, "Dipotes, Pembangunan Pasar Wonokromo Jalan Terus", <https://www.liputan6.com/news/read/53635/dipotes-pembangunan-pasar-wonokromo-jalan-terus>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. "Kemendag Revitalisasi Pasar Rakyat Untuk Perkuat Ekonomi Kerakyatan," 2019. <https://Kemenpppa.Go.Id/Index.Php/Siaran-Pers/Kemendag-Revitalisasi-Pasar-Rakyat-Untuk-Perkuat-Ekonomi-Kerakyatan>.
- Lambertus Hurek, "Pasar Wonokromo Dulunya Pasar Krempyeng Sejak 1920", *Radarsurabaya*, <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/77978758/pasar-wonokromo-dulunya-pasar-krempyeng-sejak-1920>
- Michelle Alda Gunawan -. "Curhat Pedagang Pasar Wonokromo, Omzet Turun Sejak Lebaran." *Detikfinance*, 2017. <https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomi-Bisnis/D-3707890/Curhat-Pedagang-Pasar-Wonokromo-Omzet-Turun-Sejak-Lebaran>.
- Surya, "Pedagang DTC Protes Jam Buka Stan", <https://surabaya.tribunnews.com/2014/02/18/pedagang-dtc-protes-jam-buka-stan>
- Winanto Nugroho, "Pedagang Pasar Wonokromo Berhasil Direlokasi", *Liputan 6*, <https://www.liputan6.com/news/read/58236/pedagang-pasar-wonokromo-berhasil-direlokasi>